BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Budaya merupakan salah satu identitas suatu bangsa. Indonesia biasa disebut sebagai negara kepulauan terdiri dari beribu-ribu pulau besar dan kecil.

Indonesia memiliki etnis yang beranekaragam kebudayaan dimana akan menghasilkan sebuah tatanan kemasyarakatan yang heterogen. Keberagaman etnis tersebut dapat melahirkan sebuah tatanan masyarakat yang dinamis dan integrative. Salah satunya adalah masyarakat Yogyakarta, dimana sejak lama kita ketahui orang-orang jawa atau masyarakat Yogyakarta sangat menjungjung dan menjaga nilai-nilai tradisi.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Karena budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Selain itu bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.[1]

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah utara. Secara geografis Yogyakarta terletak di pulau Jawa bagian Tengah. sebuah provinsi yang berdasarkan wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman. Selain itu ditambahkan pula mantan-mantan wilayah Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Praja Mangkunagaran yang sebelumnya merupakan enklave di Yogyakarta.

Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dirunut asal mulanya dari tahun 1945, bahkan sebelum itu. Beberapa minggu setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, atas desakan rakyat dan setelah melihat kondisi yang ada, Hamengkubuwono IX mengeluarkan dekrit kerajaan yang dikenal dengan Amanat 5 September 1945. Isi dekrit tersebut adalah integrasi monarki Yogyakarta ke dalam Republik Indonesia.

[1] http//:www.wikipedia.com/budaya

Pada saat itu kekuasaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat meliputi:

1. Kabupaten Kota Yogyakarta dengan bupatinya *KRT Hardjodiningrat,*
2. Kabupaten Bantul dengan bupatinya *KRT Joyodiningrat,*
3. Kabupaten Gunungkidul dengan bupatinya *KRT Suryodiningrat,*
4. Kabupaten Kulonprogo dengan bupatinya *KRT Secodiningrat.*
5. Sedangkan kekuasaan Kadipaten Pakualaman meliputi:Kabupaten Kota Pakualaman dengan bupatinya *KRT Brotodiningrat,* Kabupaten Adikarto dengan bupatinya *KRT Suryaningprang.*

Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana persepsi manusia terhadap dunia lingkungan serta masyarakat, seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk memotivir setiap langkah yang hendak dan harus dilakukannya dan sehubungan dengan itu pola hidup serta cara kemasyarakatan. Dengan demikian kebudayaan menunjukkan identitas serta integritas seseorang atau suatu bangsa. Dalam kebudayaanlah tertuang segala kekayaan serta mutu hidup suatu bangsa (Soerjono,1978:9).

Kebudayaan sendiri dapat diartikan sebagai semua hal yang dihasilkan dan yang mampu dipertahankan berdasarkan pengalaman-pengalaman simbolik. Atau dapat juga dikatakan bahwa kebudayaan terdiri dari pola-pola dan cara-cara berpikir, merasa dan bertindak yang dicapai dan disalurkan melalui simbol.

Salah satu hasil budaya yang masih ada sejak berabad-abad yang lalu hingga sekarang adalah upacara Sekaten. Grebeg Sekaten adalah salah satu peristiwa budaya yang sangat penting Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Upacara Sekaten dimaknai sebagai upacara untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan YME atas Rakhmat-Nya yang telah memberikan berkahnya kepada rakyat.

Selain itu yang terpenting yaitu sebagai sarana menyebarkan dakwah agama Islam.Meskipun upacara adat grebek sekaten ini telah berabad-abad lamanya, upacara Sekaten masih tetap terjaga sampai sekarang, tradisi ini sudah ada sejak jaman Kerajaan Demak (abad ke-16) dan diadakan setiap bulann ke-tiga dalam tahun Jawa. Pada Proses Tahapan nya upacara Sekaten diawali terlebih dahulu dengan Upacara tumplak wajik yaitu upacara pembuatan Wajik (makanan khas yang terbuat dari beras ketan dengan gula kelapa) untuk mengawali pembuatan pareden yang digunakan dalam upacara Garebeg. Upacara ini hanya dilakukan untuk membuat pareden estri pada *Garebeg Mulud* dan *Garebeg*

Besar. Dalam upacara yang dihadiri oleh pembesar Keraton ini di lengkapi dengan sesajian. Selain itu upacara yang diselenggarakan dua hari sebelum garebeg juga diiringi dengan musik ansambel lesung-alu (alat penumbuk padi), kenthongan, dan alat musik kayu lainnya. Selanjutnya Sekaten dimulai dengan keluarnya dua perangkat Gamelan Sekati, *KK Guntur Madu* dan *KK Nagawilaga*, dari keraton untuk ditempatkan di *Pagongan* Selatan dan Utara di depan *Mesjid Gedhe*. Selama tujuh hari, mulai hari ke-6 sampai hari ke-14, kedua perangkat gamelan tersebut dimainkan ditabuh secara bergantian menandai perayaan sekaten.

Pada malam kedelapan Sultan atau wakil yang beliau tunjuk, melakukan upacara Udhik-Udhik, tradisi menyebar uang logam (koin). Setelah itu Sultan atau wakil beliau masuk ke Mesjid Gedhe untuk mendoakan gunungan dan mendengarkan pembacaan riwayat hidup nabi. Akhirnya pada hari terakhir upacara ditutup *Sego Gurih* (sejenis nasi uduk) dan *Endhog Abang* (harfiah=telur merah) merupakan makanan khas pada upacara grebek sekaten. Selain itu terdapat pula sirih pinang dan bunga kantil (*Michelia alba* atau *Magnoliaceae*).

Pada hari-hari tersebut Sultan berkenan mengeluarkan sedekahnya kepada rakyat sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas kemakmuran kerajaan. Sedekah ini, yang disebut dengan Hajad Dalem, berupa gunungan (*pareden*) yang terdiri dari *Pareden Kakung* (gunungan anak), *Pareden Estri*, *Pareden Pawohan*, *Pareden Gepak*, dan *Pareden*

Dharat, serta *Pareden Kutug atau Bromo* yang hanya dikeluarkan 8 tahun sekali pada saat Garebeg Mulud tahun Dal. Lalu arakan gunungan yang berisi berbagai macam hasil pertanian menjadi simbol berkah Sultan kepada rakyat. [2]

Dalam kehidupan kesahariannya manusia, sering berkomunikasi menggunakan media atau medium. Bentuk yang merupakan komplemen dari beragam media (gerak, bunyi, rupa, dan bahasa) banyak terdapat pada sebuah seni pertunjukan ataupun suatu tradisi, yang kesemuanya itu merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan nuansa imajinatif dan penuh dengan multitafsir dan memiliki beragam makna yang disampaikan dalam bentuk komunikasi non verbal.

Komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan. Dalam berkomunikasi pasti ada simbol, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang tertulis maupun lisan, dan juga non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian, dan lainnya yang harus dapat dipahami secara konotatif.

[2] http://www.dinaspariwisatayogyakarta.co.gov/sekaten

Menurut Larry A Samovar dan Richard E Porter (dalam Mulyana, 2000), “Pesan komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima”, juga mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Pesan non verbal mempunyai klafikasinya dalam pesan nonverbal itu sendiri.yang banyak menciptakan paradigma dari para ahli, yang sebagaimana tercantum menurut : Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklafikasikan pesan-pesan non verbal kedalam 2 kategori utama, yaitu :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam.

John R. Wenburg dan William W. Wilmot mengemukakan klafikasi lain dari pesan non verbal, sebagai berikut:

1. Isyarat-isyarat non verbal perilaku (behavioral)
2. Isyarat-isyarat non verbal bersifat publik seperti ukuran ruangan dan faktor-faktor situasi lainnya.

Diantara kedua pengkategorian diatas, saya sebagai penulis memilih dan menggunakan penelitian ini bedasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter sebagai dasar rujukan yang akan diajukan.

Komunikasi terdapat dua bagian yaitu komunikasi verbal dan von verbal Pesan komunikasi non verbal merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang sama pentingnya dan banyak digunakan dalam berbagai situasi terutama berkaitan dengan sistem nilai, gaya dan bahasa tubuh, perasaan, dan emosi. Pesan komunikasi non verbal dalam masyarakat yang masih sederhana dan tradisional masih dianggap efektif untuk menyampaikan pesan

Keterampilan pesan komunikasi non verbal menjadi bagian penting dari kemampuan pendamping untuk mengenal sikap, perilaku, tindakan, dan harapan yang ditunjukkan melalui gerak tubuh yang terkadang sulit untuk dipahami, diharapkan dapat mengenal pola-pola nilai-nilai, simbol, gaya atau penampilan dan gerakan tubuh.

Pesan non verbal juga sangat tergantung pada budaya. Tidak semu konteks non verbal dapat di maknai sama pada setiap budaya. Dengan beragamnya suku bangsa yang terdapat di Indonesia, melahirkan budaya yang beragam dan menambah kekayaan negeri, hal ini menjadikannya aset kebudayaan yang harus dijaga.

Dell hymes (1973), ahli antropologi budaya memandang komunikasi sebagai unsur penting dalam memahami suatu budaya. Ia menyebutkan empat komponen komunikasi, pesan komunikasi,peserta komunikasi,sandi yang digunakan,serta media atau saluran.

Karena sesungguhnya pada dasarnya semua komunikasi adalah budaya mengacu pada cara-cara kita telah belajar untuk berbicara menggunakan kata-kata verbal dan memberikan pesan-pesan nonverbal. Kita tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang sama dari hari ke hari, karena faktor-faktor seperti konteks (situasional), kepribadian individu, dan suasana hati berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya kita telah menginternalisasi yang mempengaruhi pilihan kita.

Seperti pada upacara adat grebek sekaten dimana di dalam setiap prosesinya terdapat perlengkapan seperti gamelan, wajik, uang koin, sesajen (kemenyan, bunga kantil, dupa), dan gunungan yang mengandung pesan non verbal yang tidak semua orang mengetahui makna dan pesan yang disampaikan dalam tradisi sekatenan ini kepada masyarakat awam.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut :" **Bagaimana Pesan NonVerbal dalam Upacara Grebek Sekaten di Kraton Yogyakarta?"**

1.1 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, penulis mengidentifikasikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Ekpresi wajah yang ditunjukan abdi dalem pada saat menghadap Sri Sultan saat *Miyos Gongso* dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?
2. Bagaimana Waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?
3. Bagaimana Ruang dan Tempat dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?
4. Bagaimana Diam dalam upacara adat grebek sekaten di kraton Yogyakarta?
5. Bagaimana Gerakan para abdi dalem pada saat kirab gunungan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?
6. Bagaimana Busana yang dikenakan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?
7. Bagaimana Bau-bauan yang dipergunakan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?
8. Bagaimana sentuhan dalam prosesi upacara adat grebek sekaten di kraton Yogyakarta?
9. Bagaimana Pesan Nonverbal dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pesan nonverbal dalam upacara adat grebek skaten yang dapat dilihat mulai dari prosesi kegiatan upacara grebek skaten di Kraton Yogyakarta, samapai pesan-pesan yang terkandung dalam setiap prosesinya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ekpresi wajah yang ditunjukan abdi dalem pada saat menghadap Sri Sultan saat *Miyos Gongso* dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta
2. Untuk mengetahui waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta
3. Untuk mengetahui ruang dan tempat dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta
4. Untuk mengetahui gerakan para abdi dalem pada saat kirab gunungan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta
5. Untuk mengetahui busana yang dikenakan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta

6. Untuk mengetahui bau-bauan yang dipergunakan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta
7. Untuk Mengetahui sentuhan dalam prosesi upacara adat grebek sekaten di kraton Yogyakarta
8. Untuk mengetahui pesan nonverbal dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu komunikasi secara umum dan dalam penyelenggaraannya secara teoritis khususnya yang berkaitan dengan komunikasi non verbal dan komunikasi budaya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. kegunaan peneliti

   Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang pesan nonverbal dalam upacara adat greber Skaten di Kraton Yogyakarta. dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti lebih mengetahui dan dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi non verbal dan budaya khususnya dalam upacara adat grebek sekaten.

b. Kegunaan bagi Universitas

   Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program studi ilmu komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi

peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

c. kegunaan untuk masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk mengetahui bahwa negara indonesia ini memiliki beragam budaya dan beraneka ragam suku. Salah satunya yaitu yang terdapat pada upacara adat grebek sekaten yang terdapat di kota Yogyakarta. Selain itu secara mendalam masyarakat pula dapat mengetahui makna, arti serta filosofi yang terkandung dalam prosesi upacara adat grebek sekaten.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka PemikiranTeoritis

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. karena komunikasi nonverbal lebih menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, Pesan komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Dedi Mulyana 2000:308)

Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklafikasikan pesan-pesan non verbal kedalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam.

Salah satu jenis komunikasi yaitu pesan komunikasi non verbal disebut dengan bahasa tubuh. Komunikasi non verbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan pesan komunikasi non verbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Untuk memahami komunikasi tersebut sehingga menimbulkan beberapa paradigma yang muncul salah satunya paradigma yang dikemukakan oleh Lary A. Samovar dan Richard E. Porter dimana komunikasi meliputi enam unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

1. Ekspresi Wajah

   merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia,

2. Waktu

   Untuk proses pemyampaian pesan diperlukan waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan bisa dilakukan dan diterima oleh komunikan dengan baik tanpa adanya hambatan.

3. Ruang

   Untuk proses peyampaian komunikasi non verbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan non verbal itu terjadi.

4. Gerakan

   Dalam komunikasi non verbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

5. Busana

   Dalam proses penyampaian pesan non verbal penampilan fisik menunjukan cerminan dari cara penyampaian terhadap publik. Salah satunya dapat terlihat dari busana yang dikenakan.

6. Bau-bauan

   Aspek-aspek yang terjadinya proses pesan kumunikasi non verbal yang di timbulkan melalui bunga dan minyak wangi yang di pergunakan yang tercium wangi oleh public. (wewangian, seperti, *eau de toilette, eau de cologne*, dan parfum) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan, mirip dengan cara yang juga dilakukan hewan.

7. Sentuhan

   Sentuhan dapat memiliki arti multimakna, seperti pada foto dimana terdapat pesan nonverbal yang di dalamnya terkandung banyak makna.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka konseptual ini. Penulis mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dengan keadaan yang ada pada saat peneliti bereda di dilapangan mengenai Komunkiasi Non Verbal dalam upacara adat grebek sekaten dimana upacara grebek sekaten merupakan suatu tradisi yang di dalam setiap prosesinya mengandung pesan-pesan non verbal. dimana ini terlihat dari perlengkapan yang di gunakan pada saat tradisi sekatenan ini.

Pada Proses Tahapan nya upacara Sekaten diawali terlebih dahulu dengan Upacara tumplak wajik yaitu upacara pembuatan Wajik (makanan khas yang terbuat dari beras ketan dengan gula kelapa) untuk mengawali pembuatan pareden yang digunakan dalam upacara Garebeg. dalam upacara yang dihadiri oleh pembesar Keraton ini di lengkapi dengan sesajian. Selain itu upacara yang diselenggarakan dua hari sebelum garebeg juga diiringi dengan musik ansambel lesung-alu (alat penumbuk padi), kenthongan, dan alat musik kayu lainnya. Selanjutnya Sekaten dimulai dengan keluarnya dua perangkat Gamelan Sekati, *KK Guntur Madu* dan *KK Nagawilaga*, dari keraton untuk ditempatkan di *Pagongan*

Selatan dan Utara di depan *Mesjid Gedhe*. Selama tujuh hari, mulai hari ke-6 sampai hari ke-14, kedua perangkat gamelan tersebut dimainkan ditabuh secara bergantian menandai perayaan sekaten.

Pada malam kedelapan Sultan atau wakil yang beliau tunjuk, melakukan upacara Udhik-Udhik, tradisi menyebar uang logam (koin). Setelah itu Sultan atau wakil beliau masuk ke Mesjid Gedhe untuk mendoakan gunungan dan mendengarkan pembacaan riwayat hidup nabi. Akhirnya pada hari terakhir upacara ditutup *Sego Gurih* (sejenis nasi uduk) dan *Endhog Abang* (harfiah=telur merah) merupakan makanan khas pada upacara grebek sekaten. Selain itu terdapat pula sirih pinang dan bunga kantil (*Michelia alba* atau *Magnoliaceae*).

Pada hari-hari tersebut Sultan berkenan mengeluarkan sedekahnya kepada rakyat sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas kemakmuran kerajaan. Sedekah ini, yang disebut dengan Hajad Dalem, berupa gunungan (*pareden*) yang terdiri dari *Pareden Kakung* (gunungan anak), *Pareden Estri*, *Pareden Pawohan*, *Pareden Gepak*, dan *Pareden Dharat*, serta *Pareden Kutug atau Bromo* yang hanya dikeluarkan 8 tahun sekali pada saat Garebeg Mulud tahun Dal.

Dalam setiap prosesi dalam upacara adat sekaten ini mengandung pesan yang tujuan nya menyampaikan pesan kepada masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Ekspresi wajah

   Pada tahapan ini terlihat di dalam pelaksanaan prosesi upacara adat grebek sekaten yaitu pada saat acara miyos gongso dimana pada tahap ini Sri Sultan dan para abdi dalem menunjukan ekspresi wajah yang dapat diamati satu sama lainya oleh setiap masyarakat yang hadir dimana pada prosesi ini memiliki pesan dan makna yang sedang terjadi.

2. Waktu

   Pada tahap ini, saat pelaksanaan upacara adat grebek sekaten ini, harus dilaksanakan sesuai waktu yang di tetapkan oleh perhitungan kalender jawa , dimana upacara adat grebek sekaten ini dilaksanaka tiga kali dalam setahun dengan proses prosesi dan waktu yang berbeda.

3. Ruang

   Pada tahap ini dalam prosesi upacara adat sekaten ini dilaksanakan di beberapa tempat mulai dari penyusunan kirab gunungan yang dilaksanakan di tempat khusus upacara adat dengan kondisi terbuka, sampai dengan *miyos gongso* yang dilaksanakan di dalam ruangan tertupup (masjid agung Kauman Kraton Yogyakarta). Hingga

gunungan di kirab keliling komplek kraton dan di bagikan kepada masyarakat. Yang sebagian besar dapat dilihat oleh publik dimana di dalam setiap prosesinya ini mengandung pesan nonverbal yang di sampaikan.

4. Gerakan.

   Tahap ini bagian dari bentuk penyampaian pesan non verbal yang diliahat dari gaya berjalan dan gerakan pada saat kirab gunungan.

5. Busana

   Pada Tahap ini penampilan fisik dapat dilihat melalui busana yang dikenakan para abdi dalem, Kerabat Kraton, serta Kanjeng Sri Sultan dan GPPH. Prabukusumo. Diaman setiap pakaian dan atribut yang dikenakan memiliki ciri khas dan makna serta pesan.

6. Bau-bauan.

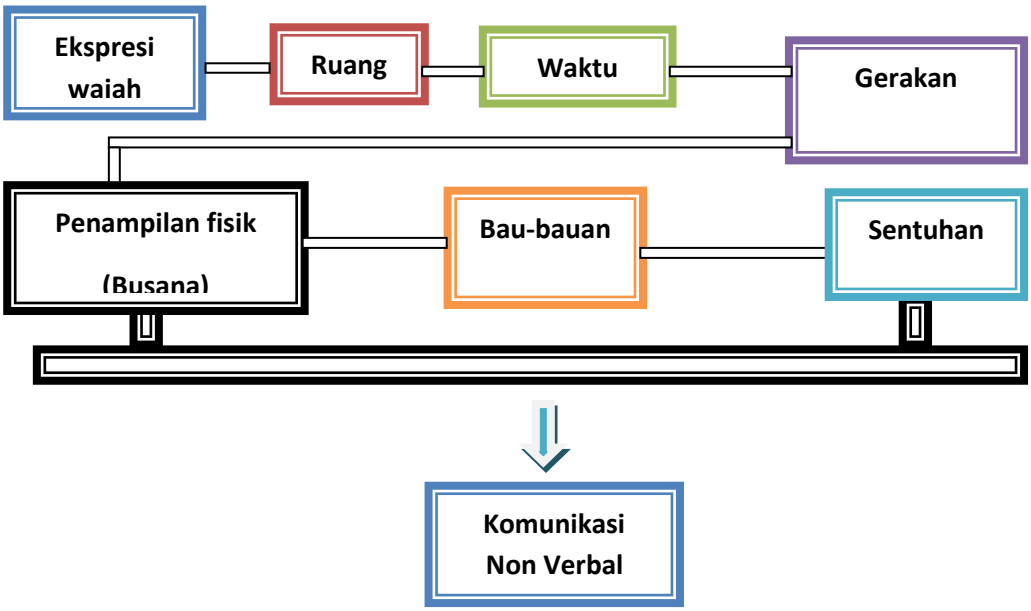
   Tahap ini prosesi upacara grebek sekatenan adanya terdapat penggunaan dupa, bunga Tujuh rupa dan kemenyan bertujuan agar aroma wanginya tercium sehingga masyarakat tau sedang akan berlangsungnya prosesi tersebut yang memunculkan kesan mistik.

7. Sentuhan

   Proses sentuh-menyentuh ini terjadi pada saat akhir upacara adat grebek sekatena dimana masayarakat sangat antusias dalam menyentuh dan mendapatkan gunungan karena mereka percaya dengan suatu tradisi dimana jika berhasilkan mendapatkan bagian dari gunungan akan mendapatkan berkah.

Dari ketujuh komponen diatas yang diadaptasikan oleh penulis ke gambar di bawah ini agar lebih jelas mengenai proses terjadinya pesan pesan komunikasi non verbal yang terdapat dalam prosesi upacara adat grebek sekaten. yang urutannya saling berkaitan sehingga menjadikan suatu informasi yang lebih efektif dan terencana, seperti bagan dibawah ini :

Gambar .1.1
Teori Lary A. Samovar dan Richard E. Porter



Sumber : pemikiran penulis 2011

1.6 Pertanyaan Penelitian.

Pertanyaan Penelitian ini di tujukan kepada Masyarakat Lamaole agar Peneliti ini bisa lebih jauh lagi secara lebih mendalam mengetahui tentang Penelitian yang diteliti. Adapun beberapa bentuk pertanyaan Penelitian yang peneliti buat :

1. Ekpresi wajah yang ditunjukan abdi dalem pada saat menghadap Sri Sultan saat *Miyos Gongso* dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?
    a. Apakah dalam upacara grebek sekaten di setiap prosesinya terkandung atau terdapat pesan yang terlihat dari bahasa tubuh, atau ekspresi wajah?
2. Waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?
    a. Dalam penyelenggaraan upacara sekaten di lakukan berapa lama selama proses penyelenggaraannya hingga selesai?
3. Ruang dan tempat dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?
    a. Dimana saja ruang atau tempat pelaksanaan dalam menjalankan prosesi upacara grebek sekaten ini?
    b. Apakah terdapat pemilihan ruang atau tempat dalam pelaksanaan upacara adat grebek sekaten ini sesuai dengan tradisi yang sudah ada atau berubah tiap tahunnya sesuai dengan raja yang sekarang?

4. Gerakan para abdi dalem pada saat kirab gunungan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?
    a. Seperti apa gerakan yang dilakukan pada saat kirab gunungan dalam upacara adat grebek sekaten di kraton Yogyakarta?
    b. Apa saja gerakan yang dilakukan pada saat upacara adat grebek sekaten berlangsung?
    c. Bagaimana tahapan dalam pelaksanaan upacara adat grebek sekaten ?
    d. Ada berapa tahapan dalam Upacara Grebek Sekaten?
    e. Perlengkapan apa saja yang perlu dipersiapkan untuk upacara Sekatenan?
5. Busana yang dikenakan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?
    a. Pakaian apa saja yang dikenakan oleh abdi dalem, para prajurit serta kerabat kreaton dan Sri Sultan dalam upacara adat grebek sekaten?
    b. Pakaian warna atau motif apa yan dikenakan oleh abdi dalem, para prajurit serta kerabat kreaton dan Sri Sultan dalam upacara adat grebek sekaten?
6. Bau-bauan yang dipergunakan dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?
    a. Bebauan seperti apa yang di gunakan dalam prosesi upacara adat grebek sekaten ?

b. Bunga apa saja yang di gunakan dalam prosesi upacara adat grebek sekaten?

c. Apakah terdapat jenis wewangian yang khusus yang digunakan selain bunga, sebagai bau-bauan?

7. Sentuhan dalam prosesi upacara adat grebek sekaten di kraton Yogyakarta?

   a. Apa saja arti pesan dan makna yang terkandung di dalam gunungan sehingga masyarakat sangat antusias dalam menyentuh gunungan dan mendapatkan isi dari gunungan?

8. Pesan nonverbal dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?

   a. Bagaimana pelaksanaan pesan komunikasi non verbal dalam upacara adat grebek sekaten di Kraton Yogyakarta?

   b. Apakah terdapat makna komunikasi yang di sampaikan dalam upacara adat grebek sekaten ini.

1.7 Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya ("attribut"-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Para Abdi Dalem Kraton Yogjakarta.

1.7.2 Informan

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut.

Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, sehingga seorang informan harus memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian (Moleong : 90).

Menurut AM Huberman & MB Miles dalam Bungin mengemukakan bahwa informan juga berfungsi sebagai umpan balik terhadap data penelitian dalam ruang *cross check data*. (Bungin, 2001).

Pengambilan informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 6 orang. Dimana mereka adalah para abdi dalem dan kerabat kraton serta masyarakat Yogyakarta yang mengetahui tentang seluk beluk dari kegiatan upacara adat grebek sekaten ini.

Tabel 1.1

Informan Penelitian

(Informan Kunci)

No.	Nama	Jabatan
1.	Dewi Sukaningsih	Kerabat Kraton Yogyakarta
2.	Surono	Abdi Dalem Kraton
3.	Wagiem	Abdi Dalem Kraton
4.	Rintaiswara	Abdi Dalem Widoyo Budoyo

(sumber : catatan peneliti; 2011)

Tabel 1.2

Informan Pendukung

1.	**Purwanto**	**Masyarakat**
2.	Sugeng Maulana	Masyarakat

(sumber : catatan peneliti; 2011)

1.8 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data , seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Karena dalam penelitan kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. (Patton dalam Poerwandari, 1998). Penelitian ini melakukan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif dimana Penelitian studi deskriptif adalah kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Studi deskriptif, yaitu laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan, data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong,2006:23).

Kirk dan Miller Menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social, yang fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya.

> Hadani Nawawi dan Martini (1974 : 174) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural setting)* dengan tidak diubah dalam bentuk symbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sitematik, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam pendekatan kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang berdimensi banyak, suatu kesatuan yang utuh serta berubah-ubah sehingga biasa nya rancangan penelitian tersebut tidak disusun secara rinci dan pasti sebelum penelitian di mulai untuk alasan itu pula, kualitatif sering di asosiasikan dengan teknik analisa data dan penulisan laporan penelitian.

Karena seperti yang di kemukakan oleh Hadani Nawawi dan Martini Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural setting)* dengan tidak diubah dalam bentuk symbol atau bilangan, karena penelitia bertujuan untuk menggambarkan simbol-simbol, makna serta filosofi dan pesan komunikasi nonverbal yang terkandung dalam upacara grebek sekaten.

Menurut Bagong Suyanto (2005:172) informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu : 1) Informan Kunci *(Key Informan)* merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang

diperlukan dalam penelitian, 2) Informan Utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, 3) Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mencari calon informan yang *concern* terhadap *upacara adat grebek sekaten* itu sendiri. Peneliti mendatangi beberapa tempat dilaksanakannya upacara tersebut dan dimana informan tersebut bekerja. Untuk mendapatkan calon informan yang tepat, peneliti menanyakan beberapa orang yang nantinya akan membentuk suatu jaringan.

Dalam masa pencarian informan yang kompeten dan tokoh budayawan, peneliti mendatangi Kraton Yogyakarta. Kemudian peneliti mencatat beberapa nama, seperti ; Ibu Dewi Sukaningsih (Kepala Musium Batik Yogyakarta) dan KRT.Raintanswara (Abdi dalem widoyo budoyo). yang dalam penelitian ini merupakan informan kunci (*key informan*). Serta memunculkan informan lain yaitu bapak purwanto dan bapak sugeng yang peneliti ambil dari kalangan masyarakat.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini Peneliti juga menggunakan Pengumpalan Data sebagai berikut :

1. **Wawancara Mendalam**

   Untuk memperoleh data informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya adalah mengadakan tanyaa jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik tertulis maupun lisan guna memperoleh masalah yang di teliti.

   Wawancara menurut Koentjaraningrat adalah: percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitupewawancara (interviewer) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Koentjaraningrat, 1996).

   Wawancara dapat beberapa kali dilakukan untuk mendapatkan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya, kualitatif sangat bergantung dari data dilapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatklan untuk verifikasi teori yang

timbul dilapangan kemudian terus menerus di sempurnakan selama penelitian berlangsung

2. **Observasi**

Observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti prilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin (2007:115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi partisipasi *(participant observation)* adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengematan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa guide observasi. Pada observasi ini peneliti tau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek.

3. **Dokumentasi**

   Adalah penelitian dengan mengambil sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi misalnya berupa foto-foto, surat-surat, catatan harian, dan sebagainya, atau juga peneliti secara langsung mengambil gambar pada acara upacara adat grebek sekaten dengan cara memfoto ataupun merekam suasana pada saat upacara adat grebek sekaten sedang berlangsung.

4. ***Study* Kepustakaan**

   Peneliti juga menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder. dan sebagai penunjang penelitian. Diantaranya studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan untuk mendapatkan kerangka konseptual dan memperkaya latar belakang penelitian melalui teknik pengumpulan data yang menggunakan buku atau refrensi Dengan melengkapi atau mencari data-data yang dibutuhkan dari Literlatur, Refrensi, Majalah, Makalah, dan juga yang lainnya. Sehingga peneliti memperoleh data-data yang tertulis melalui telaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian.

5. Internet Searching

Perkembangan teknologi kini telah banyak membantu dalam kegiatan penelitian. Perkembangan teknologi dijadikan sebagai alat untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. Internet digunakan sebagai salah satu pilihan peneliti untuk sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Internet menjelma menjadi ensyklopedia raksasa yang memuat berbagai informasi termasuk informasi mengenai penelitian dari berbagai daerah di berbagai penjuru didunia. Penulis menggunakan internet searching karena didalam internet terdapat banyak bahasan dan sumber data yang beragam dan dinamis tentang perkembangan penelitian yang dalam hal ini tentang fenomena motif batik dalam kegiatan upacara grebek skaten. Peneliti menggunakan internet sebagai media teknologi informasi yang mendunia untuk mendapatkan informasi terbaru dan informasi yang telah ada sebelumnya. Dalam penggunaannya, peneliti mencari berbagai data yang brkenaan dengan penelitian seperti buku para ahli dari luar negeri dan lain-lain tanpa ada batasan ruang dan waktu. Teknik pengumpulan data internet searching ini sangat efektif untuk mendapatkan berbagai informasi yang kemungkinan bentuk fisiknya belum terdapat di dalam masyarakat, sehingga memungkinkan mendapatkan informasi untuk mendapatkan informasi diberbagai tempat.

1.10. Uji Keabsahan Data

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti menambahkan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Menurut Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi data menurut Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, penyidik, metode dan teori.

Uji keabsahan data dengan cara melakukan triangulasi data untuk dapat mengetahui suatu keabsahan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak luar yang terkait dengan masalah yang diteliti. [3]

[3] ibid

1.11 Teknik Analisa Data

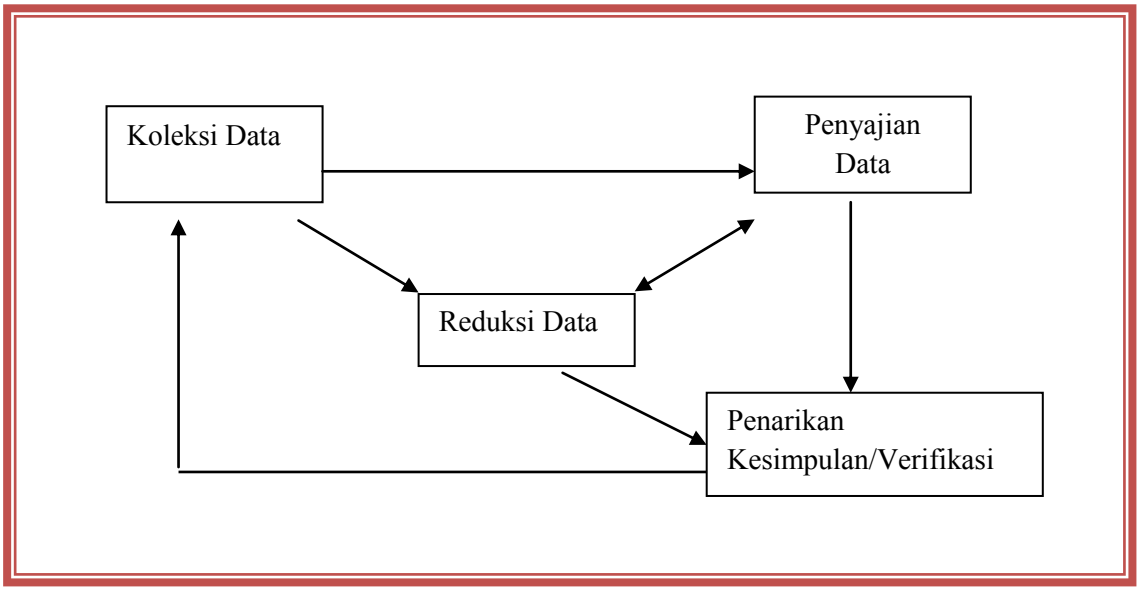
Dalam penelitian diperlukan tahap-tahap penelitian yang memungkinkan peneliti untuk tetap berada dijalur yang benar dan memiliki langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian. Tahapan-tahapan ini berguna sebagai sistematika proses penelitian yang akan mengarahkan peneliti dengan patokan jelas sebagai gambaran dari proses penelitian dan digunakan sebagai analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah:

Analisa data menurut Patton (dalam buku Penelitian Kualitatif, Moleong : 1980 : 268), adalah mengatur urutan data, dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan melalui penjabaran dan penganalisisan suatu kasus. Penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu (Creswell, 1998 : 65).

Teknik analisa data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian, dimana sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Dan terkait dengan hal itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian (display) data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seperti yang digambarakan di bawah ini. Model komponen-komponen analisis data interaktif.

Gambar 1.2

Analisis Interaktif Miles dan Huberman



(Sumber: Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Op.Cit*, hal. 20)

Data yang sudah diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Tahap pertama adalah Tahap Reduksi data, yaitu tahap dimana kategorisasi dan mereduksi data, melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian. Selanjutnya data yang sudah diperoleh di kelompokan sesuai dengan topic masalah.

b. Tahap kedua adalah Tahap Pengumpulan data, yaitu data yang sudah dikelompokan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian-rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
c. Tahap yang ketiga adalah Tahap Penyajian data, yaitu dimana pada tahap ini melakukan interpretasi data yaitu menginterpritasikan apa yang telah diinterpretasikan informan.
d. Tahap keempat adalah Tahap Penarikan Kesimpulan, yaitu pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah penelitian.
e. Tahap yang ke lima adalah Tahap Evaluasi, yaitu melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Pada tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interprestasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan, maka persoalan sebenarnya dari focus penelitian.

Tahapan-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan anatara tahapan yang satu dengan tahapan yang lainnya. Analisis dilakukan secra bertahap (kontinu) dari awal sampai akhir penilitian, untuk mengetahui hasil dari penelitian secara lebeih menditail.

1.12 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.12.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Kraton Yogjakarta yang beralamat di Jalan. Rotowijayan 1, Alun-alun Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta

1.12.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan jangka waktu penelitian selama 6 (enam) bulan, terhitung mulai dari bulan Febuari 2011 hingga Juni 2011, dengan *rundown* waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.3

Tabel Jadwal Penelitian 2011

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret			April			Mei				Juni				Juli						
		1	2	3	4	1	2	4	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																									
2	Penulisan Bab I																									
	Bimbingan																									
3	Penulisan Bab II																									
	Bimbingan																									
4	Pengumpulan Data Lapangan																									
5	Penulisan Bab III																									
	Bimbingan																									
6	Penulisan Bab IV																									
	Bimbingan																									
7	Penulisan Bab V																									
	Bimbingan																									
8	Penyusunan Skripsi																									
9	Sidang kelulusan																									
10	Revisi Skripsi																									

(sumber : catatan peneliti ;2011)

1.13 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan untuk kejelasan penulisan hasil penelitian dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian (meliputi; kegunaan teoritis, kegunaan praktis), Kerangka Pemikiran, Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan Data dan Analisis Data, Subjek Penelitian dan Informan, Lokasi dan Waktu Penelitian (meliputi; lokasi penelitian, waktu penelitian) dan Sistematika Penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini Mencakup tentang tinjauan mengenai komunikasi, tinjauan tentang konteks komunikasi, tinjauan mengenai komunikasi nonverbal. dan tinjauan tentang kegiatan upacara adat Grebek skaten.

BAB III OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai komunikasi non verbal dalam upacara grebek sekaten di keraton Yogjakarta.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil analisis dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui hasil wawancara , lalu data tersebut di edit dan disusun sesuai dengan data pertanyaan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini adalah bab terahkir yang berisi tentang kesimpulan dari kesluruhan Penelitian ini dan juga saran-saran yang diberikan kepada Obyek Penelitian.